

## INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AJARAN TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN AN-NAWAWI BERJAN PURWOREJO

---

Ngatoillah linnaja. Lc

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Jawa Tengah  
Jl. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Jawa Tengah  
athoillah.adms@gmail.com

### *Abstract*

*This study included the type of qualitative research at the An-Nawawi Islamic Boarding School in Berjan Purworejo in 2016, by taking primary data through direct interviews with the managers and administrators of the educational institutions. secondary data, obtained through literature that has relevance to research. The instrument used in this study was observation, and interviews. The analysis uses deductive, inductive, and descriptive methods. The results of the study showed: (1) Congregation is a way of referring to a system of meditation and charity, which is a guide in performing worship in accordance with the teachings exemplified by the Prophet to the teachers who connect continuously without interruption. Qodiriyah Wa Naqsabandiyah congregation is a combination of two congregations, namely Qodiriyah and Naqsabandiyah so that it becomes a new tarekat, founded by an Indonesian Sufi named Sheikh Ahmad Khotib Sambas. The teachings of this tarekat generally have five main points: First, studying science which deals with the implementation of all orders, second; accompanying teachers and friends as closely as possible to see how to do a service, third; abandon all rukhah and ta'wil to guard and maintain charity perfection, fourth; keep and use time and fill it with all wirid and prayer in order to strengthen the khusyu'an and hūdur, and fifth; curb yourself not to get out of lust and keep yourself awake; (2) Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Congregation at the An-Nawawi Islamic Boarding School in Berjan Purworejo, the subject matter of its teachings has not changed, and the genealogy of its leadership is carried out in stages from KH. Achmad Chalwani, from his father KH. Nawawi, from his father, Shaykh Zarkasyi, who studied with Sheikh Abd al-Karim, a student of the founder of the Sheikh Ahmad Khotib Sambas congregation; (3) The Teachings of the Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah Order at an-Nawawi Islamic Boarding School Berjan Purworejo, have a major contribution in shaping the values of the character of the santri, namely: religious, honest, disciplined, hard work, humble, respect for knowledge, and respect and courtesy.*

*Keywords: Character Education, Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Orde*

## Abstrak

Penelitian ini termasuk jenis penelitian penelitian kualitatif di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo tahun 2016, dengan mengambil data primer melalui wawancara langsung dengan pengelola dan pengurus lembaga pendidikan tersebut. data sekunder, diperoleh melalui literatur yang ada relevansinya dengan penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi, dan wawancara. Analisis memakai metode deduktif, induktif, dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan:(1) Tarekat ialah jalan mengacu kepada sistem meditasi maupun amal, yang merupakan petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan Nabi Saw sampai pada guru-guru yang sambung-menyambung tanpa putus. Tarekat Qodiriyah Wa Naqsbandiyah merupakan gabungan dari dua tarekat, yaitu Qodiriyah dan Naqsbandiyah sehingga menjadi sebuah tarekat baru, yang didirikan seorang sufi Indonesia bernama Syeikh Ahmad Khotib Sambas. Ajaran tarekat ini secara umum mempunyai lima pokok ajaran: Pertama, mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan semua perintah, kedua; mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadah, ketiga; meninggalkan segala rukhsah dan ta'wil untuk menjaga serta memelihara kesempurnaan amal, keempat; menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan do'a guna memperkuat ke-khusyu'an dan hūdur, dan kelima; mengekang diri jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri terjaga dari kesalahan; (2) Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren an-Nawawi Berjan Purworejo, pokok ajarannya tidak mengalami perubahan, dan silsilahnya kepemimpinannya dilakukan secara turun-menurun dari KH. Achmad Chalwani, dari ayahnya KH. Nawawi, dari ayahnya Syikh Zarkasyi, yang berguru kepada Syeikh Abd al- Karim, murid dari pendiri tarekat Syeikh Ahmad Khotib Sambas; (3) Ajaran Tarekat Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren an-Nawawi Berjan Purworejo, memiliki kontribusi besar dalam membentuk nilai-nilai karakter santri, yakni: religius, jujur, disiplin, kerja keras, rendah hati, penghormatan kepada ilmu, serta hormat dan santun.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tarekat Qadiriyah Wa Naqsyabandiyah

## A. PENDAHULUAN

Pesantren jika disandingkan dengan lembaga pendidikan yang pernah muncul di Indonesia, merupakan sistem pendidikan tertua dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia.<sup>1</sup> Menurut Nurcholis Madjid, secara historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman tetapi mengandung makna keaslian Indonesia.<sup>2</sup> Karena, sebelum

datangnya Islam ke Indonesia pun lembaga serupa pesantren ini sudah ada di Indonesia dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya. Jadi pesantren merupakan hasil penyerapan akulturasi kebudayaan Hindu-Budha dan kebudayaan Islam kemudian menjelma menjadi suatu lembaga yang kita kenal sebagai pesantren.

Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang, yaitu pada masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara ini dan tidak diragukan lagi pesantren intens terlibat dalam proses islamisasi tersebut. Sementara proses islamisasi itu, pesantren dengan canggihnya telah melakukan akomodasi

---

1 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, cet.2 (Jakarta: Prenada Media, 2005), hlm. 1

2 Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, cet. ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 3.

dan transformasi sosio-kultural terhadap pola kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam perspektif historis, lahirnya pesantren bukan sekedar untuk memenuhi kebutuhan akan pentingnya pendidikan, tetapi juga untuk penyiaran agama Islam. Hal itu menjadi identitas pesantren pada awal pertumbuhannya, yaitu sebagai pusat penyebaran agama Islam, di samping sebagai sebuah lembaga pendidikan.<sup>3</sup>

Pesantren merupakan sebuah sistem pendidikan yang disinyalir tertua khas Indonesia. Ia merupakan sumber inspirasi yang tidak pernah kering bagi para pencita ilmu dan peneliti yang berupaya mengurai anatominya dari berbagai dimensi. Dari kawah candradimukanya (model pembelajarannya), sebagai obyek studi telah lahir doktor-doktor dari berbagai disiplin ilmu, mulai dari disiplin ilmu antropologi, sosiologi, pendidikan, politik, agama dan lain sebagainya, sehingga kita melihat pesantren sebagai sistem pendidikan Islam di negeri ini, yang kontribusinya tidak kecil bagi pembangunan manusia seutuhnya. Asumsi semacam ini lebih ketara kalau kita tengok pada masa sebelum kemerdekaan.

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*), yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.<sup>4</sup> Hal ini terus di pertahankan agar pesantren tidak tercerabut dari akar utamanya yang telah melembaga selama ratusan tahun. Bahwa kemudian muncul

3 M. Dawam Raharjo, (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. vii.

4 Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, cet. I (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Departemen Agama, 2004), hlm. 3.

tuntutan modernisasi pesantren, sebagai dampak dari modernisasi pendidikan pada umumnya, tentu hal itu merupakan suatu yang wajar sepanjang menyangkut aspek teknis operasional penyelenggaraan pendidikan. Jadi, modernisasi tidak kemudian membuat pesantren terbawa arus sekularisasi, karena ternyata pendidikan sekuler yang sekarang ini menjadi tren, dengan balutan pendidikan modern, tidak mampu menciptakan generasi mandiri. Sebaliknya, pesantren yang dikenal dengan tradisionalnya justru dapat mencetak lulusan yang berkepribadian dan mempunyai kemandirian. Lebih lanjut, pondok pesantren yang tersebar di pelosok-pelosok kepulauan Nusantara, turut pula menyumbangkan darma bakti dalam usaha mulia "*character building*" bangsa Indonesia.<sup>5</sup>

Atas asumsi di atas, tentulah menarik bila mengkaji bagaimana pondok pesantren An-Nawawi ini menerapkan ajara tarekat, kaitannya dengan pembinaan karakter santri. Tuntutan bagi pembinaan karakter bagi sebuah jam'iyah (kelompok tarekat) semakin berat sebab proses pertumbuhan dan perkembangan jiwa seseorang atau suatu masyarakat juga dipengaruhi oleh faktor tradisi dan faktor-faktor lain yang sifatnya negatif, khususnya pada era modern ini dimana-mana santri berasal dari berbagai latar belakang identitas yang sangat heterogen. Maka dari itu, penulis tergugah untuk mengadakan penelitian lebih jauh tentang, "Pendidikan Karakter dalam Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wan Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan".

Penelitian ini adalah penelitian dalam bentuk deskriptif artinya mendeskripsikan dengan sistematis dan cermat mengenai fakta-fakta yang aktual dalam populasi tertentu.<sup>6</sup> Dengan demikian, bila berpijak pada pemetaan jenis studi pustaka Noeng Muhadjir, penelitian ini berupaya memadukan antara studi pustaka

5 Faisal Ismal, *Percikan Pemikiran Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984), hlm. 69.

6 Sumadi Suryabrata, "*Metodologi Penelitian*",

yang lebih memerlukan olah filosofis dan teoritis dengan studi pustaka yang memerlukan uji kebermaknaan empiris di lapangan.<sup>7</sup>

## B. PEMBAHASAN

Tarekat secara *harfiyah* berasal dari bahasa Arab yaitu "*al-tharīqah*" yang berarti jalan, keadaan, aliran atau garis pada sesuatu.<sup>8</sup> Adapun menurut istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *salik* (pengikut tarekat) menuju Allah dengan cara menyucikan diri<sup>9</sup> atau perjalanan khusus bagi seseorang yang menempuh jalan menuju kepada Allah Swt. Perjalanan ini mengikuti jalur yang ada melalui tahap dan seluk-beluknya, dengan tujuan ingin bertemu langsung dengan *Sang Khāliq*,<sup>10</sup> secara turun-temurun sampai kepada guru-guru, sambung-menyambung dan rantai berantai.<sup>11</sup>

1. Tarekat Qadiriyyah, yaitu suatu tarekat yang dinisbatkan kepada nama pendirinya yaitu Syaikh 'Abdul Qādir Jaelānī yang hidup pada tahun 1077-1166 (470-561H).<sup>12</sup>
2. Tarekat Naqsyabandiyah, adalah merupakan suatu tarekat yang diambil dari nama

---

Cet. ke-20, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 18.

7 Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi VI, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011, hlm. 318; Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian*, Edisi III, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011, hlm. 159.

8 Rasihon Anwar & Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), hlm. 165.

9 Al-Faqir, Sabilus Salikin, *Jalan Para Salik; Panduan Bagi Salik Tharekat Naqsyabandiyah Kujaddadiyah Khalidiyah*, (Panduan Sengonagung Porwosari Pasuruan, : Pondok Pesantren Ngalah, 2012 ), hlm. 53.

10 Zainul Adzfar "Epistemologi Pengalaman Keagamaan Dalam Tradisi Tarekat (Study Pengalaman Keagamaan Ikhwān Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah (TQN) di Suryalaya)", *Tesis*, IAIN Walisongo Semarang, 2006, hlm. 89.

11 Aboe Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat*, (Ramadhani : Solo, 1996), hlm. 67.

12 Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, terj. M. S. Nasrullah, *Contemplatif Disciplines In Sufism*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hlm. 121.

pendirinya yaitu Syaikh Muhammad Bahāuddīn Naqsyābandī, yang hidup pada tahun (717-791 H).<sup>13</sup>

3. Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah*, berkembang di Indonesia merupakan suatu gabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru yang berdiri sendiri, yang didalamnya terdapat unsur-unsur pilihan dari tarekat *Qadiriyyah* dan juga tarekat *Naqsyabandiyah* telah dipadukan menjadi suatu yang baru.

Berdasarkan studi kepustakaan yang telah dilakukan penulis berkaitan dengan penelitian tesis ini, maka dapat penulis cantumkan beberapa teori-teori yang telah dilakukan oleh para akademis di antaranya: *Pertama*: Umi Kholidah, "Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul".<sup>14</sup> Penelitian ini menemukan, Nilai-nilai yang dikembangkan dalam sistem *Boarding School* MAN Wonosari Gunung Kidul meliputi: cinta Tuhan dan kebenaran, tanggung jawab, kedisiplinan, kemandirian, jujur dan terpercaya, hormat dan santun, kasih sayang, kepedulian dan kerjasama, keadilan dan kepemimpinan, keberhasilan, kesehatan, serta kerapian. Implementasi strategis pendidikan karakter dalam sistem *Boarding School* di sekolah ini berupa penanaman nilai karakter secara mendalam, menciptakan keadaan lingkungan nyaman dan menyenangkan. Sedangkan implementasi praktisnya, diantaranya adalah dengan adanya sikap keteladanan yang dicontohkan oleh para pembimbing *Boarding School* kepada siswanya dengan jalan melakukan salat berjamaah, berdoa

---

<sup>13</sup> Sri Mulyati, et.al., *Mengenal....*, hlm. 257.

<sup>14</sup> Umi Kholidah, "Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung Kidul", Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.

bersama, diajarkan tentang kejujuran di setiap kesempatan.

*Kedua:* tulisan Khotimah: “Studi Sufisme Thariqah Qadariah wa Naqsabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Reteh Indragiri Hilir Riau”.<sup>15</sup> Ia menulis, bahwa ketertarikan masyarakat untuk masuk ke dalam anggota Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* di Desa Madani Riau adalah untuk mencari ketenangan batin dan balasan surga di akherat nanti. Ajaran Tarekat ini tidak menyimpang dari ajaran Tarekat pada umumnya, yang lebih menekankan pada tasawuf akhlaki, bukan tasawuf falsafi. Disini, tarekat ini dipimpin seorang Syeikh yang sudah memiliki ijazah otoritas bai’at.

*Ketiga:* Siti Aisah, “Implementasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Penganut Tarekat Qodiriyah di Desa Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2014.”<sup>16</sup> Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep ajaran tarekat Qodiriyah adalah sebuah ajaran untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan menjalankan amalan-amalan yang diajarkan oleh K.H Abdul Aziz kepada jama’ah pengajian tarekat dan implementasikan nilai-nilai sosial keagamaan penganut tarekat Qodiriyah adalah baik karena menjadikan jama’ah disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT dan dalam bersosial masyarakatnya menjadi baik.

#### 1. Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo

Secara historis, tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Pondok Pesantren An-

<sup>15</sup> Khotimah: “Studi Sufisme Thariqah Qadariah wa Naqsabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Reteh Indragiri Hilir”, *Jurnal Pemikiran Islam “An-Nida” UIN Suska Riau*, Vol. 39, No.2, edisi Juli - Desember 2014.

<sup>16</sup> Siti Aisah, “Implementasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Penganut Tarekat Qodiriyah di Desa Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2014.” *Skripsi*. Jurusan Tarbiyah. Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2004.

Nawawi Berjan Purworejo, dimulai sejak masa kepengasuhan pesantren dipegang oleh KH. Zarkasyi. Beliau mendapatkan ilmu tarekat *Qodiriyah wa Naqsyabandiyah* di Makkah dari KH. Abdul Karim Banten Jawa Barat. Adapun pengasuh pondok pesantren sekarang K.H. Ahmad Chalwani menjadi Mursyid dari ayahnya K.H. Nawawi, dan K.H. Nawawi mendapatkan sanad dari K.H. Zarkasyi. Dengan demikian, silsilah tarekat di Pondok Pesantren An-Nawawi sekarang adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

<sup>17</sup> Silsilah ini diambil dari Kitab al-Dur al-saniyah fi Silsilah al-Thariqah Qadiriyyah Wa naqsyabandiyah karangan Syeikh Muhammad Nawawi Berjan Purworejo. Ditambah Wawancara dengan KH. Achmad Chalwani, Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi, pada tanggal 15 Desember 2015, dikediamannya.

|    |                                |    |                                |
|----|--------------------------------|----|--------------------------------|
|    |                                | 1  | وتعالى سبحانه الله             |
|    |                                | 2  | جبريل عليه وسلم                |
|    |                                | 3  | رسول الله صلى الله عليه وسلم   |
| 4  | Sayyid Ali bin Abi Tholib      | 4  | Imam Abu Bakar as-Siddiq       |
| 5  | Sayyid Husain bin Ali          | 5  | Imam Salman al-Farisi          |
| 6  | Imam Ali Zainal Abidin         | 6  | Imam Qosim bin Abu Bakar       |
| 7  | Syeikh M. Al-Baqir             | 7  | Imam Ja'far Shodiq             |
| 8  | Imam Ja'far as-Shodiq          | 8  | Syeikh Abu Yazid al-Buštomi    |
| 9  | Syeikh Musa al-Khadim          | 9  | Syeikh Abu Hasan Kharqoni      |
| 10 | Syeikh Ali bin Musa al-Ridlo   | 10 | Syeikh Abu Ali al-Farmadi      |
| 11 | Syeikh Ma'ruf al-Kharaq        | 11 | Syeikh Yusuf al-Hamdani        |
| 12 | Syeikh Sari al-Saqoti          | 12 | Syeikh Abd Kholik Gudzawani    |
| 13 | Syeikh Abu al-Qosim Junaidi    | 13 | Syeikh Arif Riya al-Qori'      |
| 14 | Syeikh Abu Bakar al-Syibli     | 14 | Syeikh Muhammad al-Anjiri      |
| 15 | Syeikh Abd Wahid al-Tamimi     | 15 | Syeikh Ali Rami Tamimi         |
| 16 | Syeikh Abu al-Fajar al-Turnusi | 16 | Syeikh M Baba Sambasi          |
| 17 | Syeikh Abd Hasan al-Karkhi     | 17 | Syeikh Amir Kulali             |
| 18 | Syeikh Abu Sa'id al-Mahzumi    | 18 | Syeikh Bahaudin al-Naqsabandi  |
| 19 | Syeikh Abd Qodir al-Jailani    | 19 | Syeikh M Alaudin al-Attari     |
| 20 | Syeikh Abu Aziz                | 20 | Syeikh Ya'qib Jarekhi          |
| 21 | Syeikh M Hattak                | 21 | Syeikh Ubaidilah Ahrari        |
| 22 | Syeikh Syamsudin               | 22 | Syeikh M Yazid                 |
| 23 | Syeikh Syarifudin              | 23 | Syeikh Darwis M. Baqi'billah   |
| 24 | Syeikh Nurrudin                | 24 | Syeikh A faruq al shirbindi    |
| 25 | Syeikh Waliyudin               | 25 | Syeikh Al maksum al syirbindi  |
| 26 | Syeikh Hisyamuddin             | 26 | Syeikh Syaifuddin Afif         |
| 27 | Syeikh Yahya                   | 27 | Syeikh Nur Muhammad Badawi     |
| 28 | Syeikh Abu bakar               | 28 | Syeikh Syamsudin Janjani       |
| 29 | Syeikh Abd Rokhim              | 29 | Syeikh Abd al-Dahlawi          |
| 30 | Syeikh Usman                   | 30 | Syeikh Abu Sa'id al-Ahmadi     |
| 31 | Syeikh Abd Fattah              | 31 | Syeikh Ahmad Sa'id             |
| 32 | Syeikh M Murod                 | 32 | Syeikh M Jan al-Makki          |
| 33 | Syeikh Syamsudin               | 33 | Kholil hilmi                   |
|    |                                | 34 | Syeikh Ahmad Khotib al-Sambasi |
|    |                                | 35 | Syeikh Abd al-Karim            |
|    |                                | 36 | Syeikh Zarkasyi                |
|    |                                | 37 | Syeikh Nawawi                  |
|    |                                | 38 | Syeikh Ahmad Chalwani          |

KH. Chalwani Nawawi merupakan mursyid tarekat *Qodiriyah Wa Naqsyabandiyah* di Kabupaten Purworejo, mengembangkan tarekat ini sebagai media dakwah, mendidik masyarakat agar memiliki pribadi yang kuat. Oleh karenanya di samping memperhatikan santri yang mukum, beliau juga mengadakan pengajian keliling di wilayah Kabupaten Purworejo. Namun demikian, menurut beliau masyarakat yang hendak mengikuti tarekat ini, tiadakah ada unsur paksaan tetapi berdasar motivasinya sendiri.

## 2. Pendidikan Karakter Robbaniyah-Religius dalam Ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada para santri di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, merupakan nilai-nilai pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam. Nilai-nilai karakter yang telah dicanangkan oleh pengasuh pondok pesantren dalam bentuk kegiatan santri, dan dipahami oleh semua elemen pondok pesantren. Nilai-nilai karakter pada ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, dapat dilihat dalam kehidupan santri sehari-harinya.<sup>18</sup>

## 3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Ajaran Tarekat *Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah* di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo

Nilai-nilai karakter yang ditanamkan kepada para santri di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, merupakan nilai-nilai pendidikan yang bersumber pada ajaran Islam. Nilai-nilai karakter yang telah dicanangkan oleh pengasuh pondok pesantren dalam bentuk kegiatan santri, dan dipahami oleh semua elemen pondok pesantren. Nilai-

<sup>18</sup> Hasil wawancara dengan Suharyanto, S.Pd., Kepala Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, 10 Januari 2016.

nilai karakter pada ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, dapat dilihat dalam kehidupan santri sehari-harinya.<sup>19</sup>

Nilai-nilai karakter<sup>20</sup> yang tertanam pada santri melalui tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, dapat diperinci sebagai berikut:<sup>21</sup>

### 1. Religius

Nilai Religius merupakan sikap dan perilaku untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama dengan mementingkan moral sebagai pedoman hidup sehari-hari.<sup>22</sup> Ini dapat dilihat ketika santri terbiasa berdo'a sebelum dan sesudah makan, santri merasa senang dan antusias dalam melaksanakan kegiatan Pondok Pesantren, santri juga terbiasa mengucapkan kata-kata yang baik seperti *bismillah* ketika memulai suatu kegiatan dan mengucap *al-Hamdulillah* ketika mendapatkan nikmat.<sup>23</sup>

Hal ini juga dapat dibuktikan ketika mereka sangat menikmati rutinitas salat lima waktu karena termotivasi mendekatkan diri kepada Allah Swt, sesuai sabda Nabi Saw yang sering dikutip oleh KH. Achmad Chalwani:

<sup>19</sup> Hasil wawancara dengan Suharyanto, S.Pd., Kepala Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, 10 Januari 2016.

<sup>20</sup> Deskripsi karakter, merujuk kepada Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*: (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010), hlm. 9-15.

<sup>21</sup> Hasil wawancara dengan Ahmad Afandi, staf Usadz Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo., 9 Januari 2016., dan hasil observasi serta wawancara peneliti atas karakter santri di Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo, 23 Februari 2016.

<sup>22</sup> Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa...*, hlm. 9.

<sup>23</sup> Hasil observasi dengan santri tanggal 23 Februari 2016.

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ

“Barang siapa yang mengetahui dirinya maka sesungguhnya ia mengetahui Tuhannya”.<sup>24</sup>

## 2. Jujur

Karakter jujur ialah nilai-nilai yang diwujudkan dengan upaya menjadikan diri seseorang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.<sup>25</sup> Hal ini dapat dilihat dari setiap pekerjaan yang diberikan guru selalu dikerjakan sendiri. Meski demikian, ada anak yang jujur mengakui tugasnya dibantu teman dengan alasan waktu habis. Selain itu, kejujuran dapat dilihat ketika salah seorang guru kehilangan dompet saat mengajar dikelas kemudian ada santri yang mengaku telah menemukan.<sup>26</sup>

Rasulullah SAW. bersabda,

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَإِنَّ  
الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدْقًا

"Sesungguhnya kejujuran menunjukkan pada kebajikan dan kebajikan menunjukkan pada surga. Seseorang senantiasa berbuat jujur hingga ditetapkan baginya watak jujur"(H.R. Bukhari)

## 3. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan dimana seseorang berada.<sup>27</sup> Karakter tersebut dapat di jumpai ketika sudah saatnya masuk kelas, para santri berusaha berkumpul

24 Hadis diriwayatkan Muslim. Hadis ini sering kutip oleh Pengasuh KH. Achmad Chalwani secara berulang-ulang untuk memotivasi para santri tentang pentingnya memahami hakikat Tuhan, diwujudkan dalam bentuk ketekunan beribadah sehingga bisa memahami Kemaha Kuasaan Tuhan.

25 Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, hlm. 9.

26 Hasil wawancara dengan Afridia Yuliani, santri kelas V., 23 Februari 2016

27 Hasil wawancara dengan Sri Nuryati, S. Ag., 9 Januari 2016.

tepat waktu sesuai jadwal. Hal ini juga terlihat ketika sudah waktunya shalat para santri segera menyiapkan diri untuk melaksanakan shalat.<sup>28</sup> Disamping itu, santri juga akan segera berkumpul di tempatnya, ketika sudah tiba waktunya kegiatan mengaji.<sup>29</sup>

Rasulullah Saw. bersabda:

مَنْ نَبَتَ لَحْمُهُ مِنَ السُّحْتِ فَالنَّارُ أَوْلَى بِهِ

“Siapa yang dagingnya tumbuh dari pekerjaan yang tidak halal, maka neraka pantas untuknya.” (HR. Ibnu Hibban).

## 4. Kerja Keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.<sup>30</sup> Hal ini terlihat ketika santri diberi tugas mereka berusaha semaksimal mungkin untuk mengerjakannya dengan waktu yang ada.<sup>31</sup>

## 5. Rendah Hati

Karakter rendah hati merupakan sifat seseorang yang sangat peduli dengan perasaan orang lain dan tidak pernah merendahkan siapapun. Apabila mereka menghendaki memulai pelajaran mengungkapkan ungkapan kerendahan hati;

نَوَيْتُ التَّعَلَّمَ لِتَزَالَةَ الْجَهْلُ عَنِّي عَن  
سَائِرِ الْجَهَّالِ لِلَّهِ تَعَالَى

"Saya berniat mencari ilmu untuk menghilangkan kebodohan pada diri saya dari segala bentuk kebodohan, karena Allah Ta'ala".

28 Hasil observasi dengan santri kelas V, pada tanggal 23 Februari 2016.

29 Hasil wawancara dengan Ivaka Yulika Ramadani, santri, 23 Februari 2016.

30 Kemendiknas, *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa...*, hlm. 10.

31 *Ibid*.

## 6. Penghormatan kepada Ilmu

Penghormatan kepada ilmu merupakan perilaku yang mengakui bahwa ilmu harus dicari dan di usahakan dengan maksimal. Hal ini di dasarkan atas pemahaman mereka terhadap perintah Nabi saw:

اطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ وَآوُوا بِالصَّيْنِ

“Carilah ilmu sejak dari buaian sampai ke liang kubur; tuntutlah ilmu sekalipun sampai ke Negeri Cina”.<sup>32</sup>

## 7. Hormat dan Santun

Karakter hormat dan santun merupakan suatu perilaku yang menempatkan seseorang yang lebih tua atau pandai harus dihormati dan mendapatkan perilaku kesantunan sebagaimana ia menghormati dan bersopan santun kepada orang tuannya.

Bahkan Islam menempatkan pendidik setingkat dengan derajat seorang Rasul, sebagaimana syair al-Syawki yang dikutip oleh Athiyah al-Abrasyi:<sup>33</sup>

قم للمعلم وفه التبجيلا # كاد المعلم ان يكون رسولا

“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul.”

## C. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian pengembangan pembelajaran berbasis ketrampilan ini, dapat disimpulkan sebagai berikut tarekat ialah jalan mengacu kepada sistem meditasi maupun amal, yang merupakan petunjuk dalam melakukan ibadah sesuai dengan ajaran yang dicontohkan Nabi Saw sampai pada guru-guru yang sambung-menyambung tanpa putus. Tarekat *Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* merupakan gabungan dari dua tarekat, yaitu tarekat Qodiriyah dan Naqsabandiyah sehingga menjadi sebuah tarekat yang baru, didirikan oleh seorang sufi Indonesia yang bernama Syeikh Ahmad Khotib Sambas. Ajaran tarekat ini secara umum mempunyai lima pokok ajaran: *Pertama*, mempelajari ilmu pengetahuan yang bersangkutan paut dengan pelaksanaan semua perintah, *kedua*; mendampingi guru-guru dan teman setarekat untuk melihat bagaimana cara melakukan suatu ibadah, *ketiga*; meninggalkan segala rukhsah dan ta'wīl untuk menjaga serta memelihara kesempurnaan amal, *keempat*; menjaga dan mempergunakan waktu serta mengisikannya dengan segala wirid dan do'a guna memperkuat ke-khusyu'an dan *hūdur*, dan *kelima*; mengekang diri jangan sampai keluar melakukan hawa nafsu dan supaya diri terjaga dari kesalahan;

32 Jalāludīn as-Suyūti, *al-Jami' aṣ-Ṣāghir Ahādīs al-Basyīr an-Naẓīr* (Riyadh: Maktabah Dār al-Ihyā al-Kutūb al-Arabiyyah, t.t.), I: 44. Hadis diriwayatkan Ibnu Abdul Barr.

33 *Ibid.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.
- Abdullah Syukri Zarkasyi, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Pesantren Gontor*, cet. ke-2, Ponorogo: Trimurti Press, 2005.
- Al-Faqir, Sabilus Salikin, *Jalan Para Salik; Panduan Bagi Salik Tharekat Naqsyabandiyah Kujaddadiyah Khalidiyah*, (Panduan Sengonagung Porwosari Pasuruan): Pondok Pesantren Ngalah, 2012.
- Ali Fuad, Wawancara Lurah Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan, pada tanggal 15 Desember 2015.
- Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, Edisi. 1., Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Annemarie Schimmel, *Mystical Dimension of Islam*, terj. S. Djoko Damono, dkk, Dimensi Mistik dalam Islam, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building; Bagaimana Mendidik Berkarakter*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Azyumardi Azra, *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, cet. ke-2, Jakarta: Prenada Media, 2005.
- Baihaqi, *Psikologi Pertumbuhan: Kepribadian Sehat Untuk Mengembangkan Oftimesme*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Barnawi Umari, *Sistematik Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1994.
- Dasuki, *Ensiklopedi Islam IV*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta, Depag RI, 2003.
- Faisal Ismal, *Percikan Pemikiran Islam*, Yogyakarta: Bina Usaha, 1984.
- Fauzil Adhim, *Positif Parenting: Cara-Cara Islami Mengembangkan Karakter Positif pada Anak Anda*, Bandung: Mizan, 2006.
- George C. Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikologi Dunia*, Jogjakarta: Prismsophie, 2010.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi Dengan Islam Menuju Psikologi Islam*, Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil & Pustaka Pelajar, 1995.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Harun Nasution, *Tarekat Qadriyah Naqshabandiyah; Sejarah, Asal-Usul, dan Perkembangannya*, Institut Agama Islam Latifah Mubaroqiyyah (IAILM) Tasikmalaya-Indonesia, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Hendiat Soetopo dkk., *Pengantar Operasional Administrasi Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Heni Waluyo Siswanto, *Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, Jakarta: Balitbang Kemendiknas, 2009.
- Ibnu Maskawaih, *Menuju Kesempurnaan Akhlaq*, terj. Hidayat Helmi, Bandung: Mizan, 1994.

- Ja'far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarekat dan NU Stadi Hubungan Tarekat dan Nahdhatul Ulama Dalam Konteks Komunikasi Politik 1955-2004*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Jamaluddin Kafie, *Tasawuf Kontemporer*, Jakarta: Mutiara Al-Amin, 2003.
- Juhaya S. Praja, *Model Tasawuf Menurut Syari'ah*, cet. ke-1, Tasikmalaya: Latifah Press, Pondok Pesantren Suryalaya, 1995.
- Kementrian Pendidikan Nasional, "Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa". Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya Untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa, Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010.
- Khotimah: "Studi Sufisme Thariqah Qadariah wa Naqsabandiyah di Desa Madani Pulau Kijang Reteh Indragiri Hilir", *Jurnal Pemikiran Islam "An-Nida"* UIN Suska Riau, Vol. 39, No.2, edisi Juli - Desember 2014.
- Layla binti Abdillah, *Mewaspada Tasawuf*, Jakarta: Wacana Lazuardi Amanah, 1995.
- M. Dawam Raharjo, (ed), *Pergaulan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah*, Jakarta: P3M, 1985.
- M. Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf Di Nusantara*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, terj. Butche B. Soendjojo, cet. ke-1, Jakarta : P3M, 1986.
- Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1992.
- Maštukki dan Abd. Adhim, *Senengi Madrasah dan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2004.
- Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, terj. M. S. Nasrullah, Contemlatif Disciplines In Sufism, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996.
- Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tsawuf Meniti Jalan Menuju Tuhan*, Jakarta: As-Salam Sejahtera, 2012.
- Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mugirah al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Semarang: Thaha Putra, t.th.
- Muhammad bin Yahya At-Tadafi, *Syeikh 'Abdul Qādir Jeilānī: Mahkota Para Aulia Kemuliaan Hamba yang Ditampakan-Nya*, Jakarta: Prenada, 2005.
- Muhammad Ridwan," Menyemai Benih Karakter Anak". [www.adzdzikro.com](http://www.adzdzikro.com) . diunduh tanggal 23 Oktober 2015 Jam 19:39.
- Ninik Nur Muji Astutik, "Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Pondok Pesantren Mu'adalah dan Ghouru Mu'adalah: (Studi Multi Kasus di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Salafiyah Pasuruan dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Karomah Gunung Jati Pasuruan)". *Tesis*, Jurusan Manajemen Pendidikan, Universitas Negeri Malang, 2009.
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitataif*, Edisi VI, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2011.
- Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, cet. ke-1, Jakarta: Paramadina, 1997.
- Rasihon Anwar & Mukhtar Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Ratna Megawangi, "Membangun SDM Indonesia melalui Pendidikan Holistik Berbasis Karakter", *dalam* [www.usm.maine.edu.com](http://www.usm.maine.edu.com). diunduh tanggal 23 Oktober 2015.

- Said bin Musfir al-Qathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir Jailani*, terj. Munirul Abidin, cet. ke-1, Jakarta: Darul Falah, 2003.
- Sayid Abdullah Haddad, *Tarekat Menuju Kebahagiaan*, terj. Bandung: Mizan, 1986.
- Siti Aimah, "Strategi Peningkatan Kualitas Pelayanan Pendidikan Pada Yayasan Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi", *Tesis*, Program Studi Magister Ilmu Administrasi, Universitas Jember Tahun 2011.
- Siti Aisah, "Implementasi Nilai-Nilai Sosial Keagamaan Penganut Tarekat Qodiriyah di Desa Giling Kecamatan Pabelan Kabupaten Semarang Tahun 2014." *Skripsi*. Jurusan Tarbiyah. STAIN Salatiga, 2004.
- Sondang P. Siagian, *Fungsi-fungsi Managerial*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Sri Mulyati, et'al., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2004.
- Sumadi Suryabrata, "Metodologi Penelitian", cet. ke-20, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Faks, Psikologi UGM, 1980.
- Syaiful Munir, "Manajemen Kurikulum Pembelajaran Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Dakwah (Studi Kasus di Pesantren Pengembangan Dan Dakwah Nurul Haromain Pujon Malang)" *Tesis*, Manajemen Pendidikan Islam Universitas Negeri Malang, 2010.
- Tim Bahasa Penyusun, *Kamus Cerdas Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2003.
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah*, cet. ke-1, Jakarta: Depag RI, 2004.
- Tim Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren, *Pedoman Pengembangan Kurikulum Pesantren*, cet. ke-1, Jakarta: Depag RI, 2009.
- Tim PP An-Nawawi, "Mengenal KH. Nawawi Berjan Purworejo", Surabaya: Penerbit Khališta, 2008.
- Umi Kholidah, "Pendidikan Karakter dalam Sistem Boarding School di MAN Wonosari Gunung kidul", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- Umi Sofiatun "Kekhusyu'an Shalat Pada Pengikut tarekat Qadiriyah Naqsabandiyah (Studi Kasus di Desa Babadan Limpung Kecamatan Limpung Kabupaten Batang)" Semarang: IAIN Walisongo, 2007.
- Victor E. Frankl, *Logoterapi Terapi Psikologi Melalui Pemaknaan Eksistensi*, terj. M. Murtadho, Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2006.
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, Bandung: Tarsito Press, 1981.
- Zainul Adzfar "Epistemologi Pengalaman Keagamaan Dalam Tradisi Tarekat (Study Pengalaman Keagamaan Ikhwan Tarekat Qadiriyah Wa Naqsabandiyah (TQN) di Suryalaya)", IAIN Walisongo Semarang, 2006.
- Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.